

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN, DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data dan Temuan Penelitian

1. Paparan Data

Pada bab ini akan dipaparkan data dan temuan penelitian yang diperoleh dari lokasi penelitian, yakni Desa Kalanganyar Sedati Sidoarjo, baik yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Paparan data temuan penelitian tersebut meliputi:

a. Profil Desa Kalanganyar

1) Kondisi Sosial Demografi

Desa Kalanganyar memiliki penduduk berjumlah kurang lebih 5437 orang yang terdiri dari 1657 Kepala Keluarga (KK) dengan pembagian 2661 orang berjenis kelamin laki-laki dan 2776 berjenis kelamin perempuan. Tabel berikut ini menunjukkan jumlah penduduk menurut kelompok usia, yang terbagi dalam usia pendidikan (sekolah) dan usia produktif (tenaga kerja):

Tabel 1. Jumlah Penduduk Menurut Usia

No	Usia (Tahun)	Jumlah (Orang)
1.	Kelompok Pendidikan (Sekolah)	
	00-03	152
	04-06	159
	07-12	406
	13-15	798
	16-18	319
	19 ke atas	405
	Jumlah	2.239
2	Kelompok Tenaga Kerja (Produktif)	
	10-14	394
	15-19	416
	20-26	765
	27-40	901
	41-56	898
	Jumlah	3.374

Sumber: Monografi Desa Kalanganyar (2015)

Dari tabel diatas, tercatat bahwa masyarakat Desa Kalanganyar mempunyai banyak warga yang termasuk dalam kelompok produktif.

2) Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat

Mengacu pada Monografi Desa Kalanganyar (2015), bahwa sebagian besar penduduk Desa Kalanganyar bermata pencaharian sebagai petani tambak, mengingat sebagian besar wilayah Kalanganyar adalah tambak, seperti yang tercantum pada tabel berikut:

Tabel 2. Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian

No	Mata Pencaharian	Jumlah (orang)
1	Karyawan	
	a. Pegawai Negeri Sipil	16
	b. ABRI	4
	c. Swasta	204
2	Wiraswasta/ pedagang	185
3	Tani (tambak)	365
4	Pertukangan	15
5	Buruh tani (tambak)	165
6	Pensiunan	0

No	Mata Pencaharian	Jumlah (orang)
7	Nelayan	1
8	Pemulung	0
9	Jasa	25

Sumber: Monografi Desa Kalanganyar (2015)

3) Kondisi Sosial Budaya Masyarakat

Desa Kalanganyar dijuluki sebagai kawasan utama dalam kegiatan perdagangan, pendidikan, dan sumber perikanan. Kehidupan sosial budaya masyarakat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya kehidupan beragama dan tradisi yang dijalankan oleh masyarakat sesuai dengan kebutuhan dan perilaku masyarakat sehari-hari. banyak kegiatan-kegiatan yang tercipta dalam lingkup masyarakat desa kalanganyar baik laki-laki maupun perempuan. Adanya organisasi pemuda-pemuda desa juga membentuk satu ciri khas tersendiri bagi kondisi sosial budaya masyarakat desa kalanganyar. Dengan adanya kegiatan seperti ini, sekaligus menjadi ajang silaturahmi serta bersosialisasi.

Jika dilihat dari aspek tingkat pendidikan, masyarakat Desa Kalanganyar didominasi oleh penduduk dengan tamatan SD, SLTP/SMP, dan SLTA/SMA, seperti terlihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan Umum

No	Lulusan Pendidikan	Jumlah (orang)
1	Taman Kanak-Kanak	78
2	Sekolah Dasar (SD)	387
3	SMP/ SLTP	760
4	SMA/ SLTA	340
5	Akademi/ D1 – D3	100
6	Sarjana (S1 – S3)	121

Sumber: Monografi Desa Kalanganyar (2015)

4) Kondisi Sosial Agama Masyarakat

Desa kalanganyar terkenal dengan masyarakatnya yang agamis. Hal ini terlihat dari banyaknya fasilitas keagamaan berupa Masjid dan musholla yang banyak dijumpai di pelosok Desa Kalanganyar karena hampir seluruh warganya mayoritas beragama Islam. Berdasarkan data Monografi Desa Kalanganyar (2015), disebutkan bahwa terdapat satu masjid dan 19 musholla. Hal ini menunjukkan bahwa hampir setiap lingkungan RT terdapat fasilitas peribadatan bagi umat Islam. Bangunan masjid utama berdekatan dengan kantor balai desa, dan dihubungkan dengan ruang terbuka yang berupa plasa. Dengan demikian, warga masyarakat akan berkumpul dan merayakan secara bersama-sama.

Mendominasinya masyarakat yang memeluk agama islam juga berpengaruh dalam tradisi kehidupan sehari-hari. Adanya perkumpulan yang rutin

dijalankan setiap harinya seperti rutinan tahlil yang diadakan seminggu sekali, pengajian dan istighosah, serta perayaan hari besar Islam.

Masyarakat Desa Kalanganyar memegang agama Islam yang cukup kuat. Hal ini tercermin dari banyaknya masyarakat yang mempunyai latar belakang pendidikan agama Islam, seperti yang ditunjukkan pada tabel berikut ini:

Tabel 4. Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan Khusus

No	Lulusan Pendidikan	Jumlah (orang)
1	Pondok pesantren	110
2	Madrasah	196
3	Pendidikan keagamaan	0
4	Sekolah luar biasa	3
5	Kursus ketrampilan	0

Sumber: Monografi Desa Kalanganyar (2015)

Berdasarkan tabel diatas, lulusan terbanyak diciptakan oleh madrasah, hal ini juga terlihat pada Fasilitas pendidikan yang terdapat di Desa Kalanganyar memiliki beberapa jenjang mulai dari tingkatan pra-sekolah sampai dengan pendidikan tingkat atas yang mayoritas berbasis agama islam, di antara lain:

- PAUD

- Playgroup (PG)
- Taman Kanak-kanak (TK)
- SDN (Kalanganyar)
- Madrasah Ibtidaiyah (MI)/ setingkat SD
- Madrasah Tsanawiyah (MTS)/ setingkat SMP
- Madrasah Aliyah (MA)/ setingkat SMA
- TPQ-TKQ
- Madin
- Pondok Pesantren

Banyaknya fasilitas pendidikan yang berlandaskan syariat Islam, menunjukkan bahwa masyarakat Desa Kalanganyar mayoritas beragama Islam dan sangat kuat tradisi keislamannya.

b. Kegiatan Islamisasi Tradisi Ruwat Desa di Desa Kalanganyar Sedati Sidoarjo

Kegiatan tradisi ruwat desa yang dilestarikan oleh masyarakat Desa Kalanganyar Sedati Sidoarjo dengan cara menyajikan sesaji untuk arwah leluhur tidak lepas dari kondisi masyarakat Desa Kalanganyar yang masih kental dengan unsur kejawen serta ajaran hindu-budhanya. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 3 Agustus 2021 dengan sesepuh desa kalanganyar sedati sidoarjo yakni Ibu Umi Solichah, hasilnya sebagai berikut:

“Sejak dulu tradisi ruwatan ini memang digunakan untuk meminta tolong kepada leluhur agar kita diberikan keselamatan dan dijauhkan dari marabahaya. Dan tatacaranya dari dulu memang seperti itu, kita

menyediakan sesaji kepada leluhur sebagai rasa hormat kita. Ibaratnya kalau kita minta tolong ke orang pasti harus ada imbalannya sebagai rasa terimakasih. Ritualnya dipimpin oleh orang yang bisa menyambungkan kita dengan leluhur disana. dengan sesaji ini, harapannya kedatangan kita disambut baik oleh leluhur dan mau menolong kita masyarakat desa kalanganyar. Orang yang memimpin ritual ini juga sudah melakukan ritual-ritual sendiri sebelum kegiatan tradisi ruwat desa ini dilaksanakan, contohnya puasa. Selain itu, sesajinya juga di letakkan di pojok desa dimasukkan kedalam kendi dan ada raja'annya. Lalu, pada malam harinya kita ada tontonan wayang kulit. dari wayang kulit itu, kita bisa mengenang jasa para leluhur, bagaimana mereka dulu mengusir batara kala yang dipercaya sebagai pembawa bencana.”¹

Dalam penelitian ini, peneliti memperoleh dokumentasi yang menggambarkan kondisi masyarakat Desa Kalanganyar Sedati Sidoarjo saat menyajikan sesaji berupa bunga tujuh rupa dan dupa yang diletakkan di pohon yang dikeramatkan masyarakat serta pagelaran wayang yang dilaksanakan di balai desa pada malam hari. Dan hasil dokumentasi kegiatan ini tertera di lampiran, lihat lampiran 4.

Keterlibatan kiai dalam kegiatan islamisasi tradisi ruwat desa di Desa Kalanganyar Sedati Sidoarjo, menjadikan prosesi kegiatan tersebut yang semula berupa penyajian sesaji yang diletakkan di pohon keramat serta ujung desa menjadi kegiatan yang lebih islami, hal ini seperti hasil wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 7 september 2021 dengan KH. Faqih Abdullah, selaku kiai yang dituakan. peneliti melakukan wawancara di kediaman KH. Faqih Abdullah, hasilnya sebagai berikut:

“Sebagai umat Islam, sudah seharusnya menjalankan roda kehidupan sesuai dengan ajaran agama, demikian juga dengan tradisi ruwat desa. Ritual-ritual yang bisa membuat kita jauh dan keluar dari garis agama, maka harus kita ganti sesuai dengan ajaran Islam agar tradisi ini tetap bisa kita laksanakan dan lestarikan tanpa takut terjerumus dalam lubang kemusyrikan. Agama islam memiliki tata cara sendiri untuk memohon

¹ Umi Solichah, Sesepuh, *Wawancara langsung* (3 agustus 2021)

keselamatan, yaitu dengan beribadah yang dalam hal ini kita realisasikan dengan acara istighosah kubro, lalu kita lakukan istighosah keliling guna apa yang kita harapkan memohon keselamatan dapat dirasakan bukan hanya untuk pribadi kita melainkan juga dengan desa kalanganyar ini.”²

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 11 september 2021 yang bertepatan dengan kegiatan tradisi ruwat desa di Desa Kalanganyar Sedati Sidoarjo yang acaranya dikemas menjadi kegiatan istighosah kubro yang dilaksanakan secara berjamaah di masjid dan diakhir dengan kegiatan istighosah keliling desa. Dan hasil dokumentasi kegiatan istighosah kubro tertera di lampiran, lihat lampiran 4.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, bahwa kegiatan tradisi ruwat desa di Desa Kalanganyar Sedati Sidoarjo ini dilaksanakan selama dua hari, hari pertama, masyarakat melakukan gotong-royong membersihkan makam. Tentu, kegiatan ini juga atas rekomendasi kiai. Kegiatan gotong-royong ini dimaksudkan untuk merubah ajaran Hindu-Budha untuk memuja makam-makam leluhur sebagai bentuk meminta keselamatan. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan salah satu ustadz yang kerap di dijadikan rujukan masyarakat untuk mengisi acara rutinan di masyarakat yakni bapak Muhibbudin Aththobari, pada tanggal 7 September 2021 di kediaman beliau, adapun hasil wawancara tersebut sebagai berikut:

“Adanya kegiatan tradisi ruwat desa adalah salah satu bentuk anugerah dari Allah SWT. Karena secara tidak langsung kita tetap diingatkan untuk selalu mendekatkan diri kepada Tuhannya. Hanya saja, prosesi tradisi ruwat desa masih menggunakan kegiatan-kegiatan yang tidak dianjurkan oleh agama islam. Jika kita sebagai umat muslim yang sudah mengerti mana hal yang dapat membuat kita syirik kepada Allah SWT. Maka wajib untuk menghindarinya, oleh sebab itu sekarang kita dalam mengemban kepercayaan masyarakat juga harus bisa memberikan perubahan ke arah

² Faqih Abdullah, Kiai, *Wawancara Langsung* (7 September 2021)

yang lebih baik agar kehidupan masyarakat lebih tertata sesuai ajaran-ajaran agama Islam. Pada kegiatan tradisi ruwat desa sendiri, yang semula ada kegiatan penghormatan kepada arwah leluhur dengan memberikan sesaji, maka kegiatan tersebut kita ganti dengan gotong-royong membersihkan pemakaman desa. Setiap perubahan yang dilakukan pada prosesi ruwat desa ini, kita berusaha untuk tetap mempertahankan esensinya agar kemurnian dari kegiatan tradisi ruwat desa itu sendiri masih tetap terjaga meskipun pada prosesnya sudah berbeda. Kegiatan gotong-royong membersihkan pemakaman desa ini biasanya dilakukan ba'da sholat jum'at oleh warga dan remaja desa yang tergabung dalam organisasi pemuda seperti IPNU-IPPNU dan Karang Taruna. Dengan mengikutsertakan organisasi kepemudaan, kita berharap kegiatan ini bisa tetap dilestarikan oleh generasi penerus kita dalam prosesi tradisi ruwat desa.”³

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 10 September 2021, pada hari jum'at ba'da sholat jum'at masyarakat Desa Kalanganyar beserta organisasi pemuda melaksanakan gotong-royong membersihkan makam yang dijadikan jembatan islamisasi kiai dari ajaran Hindu-Budha yakni memuja makam leluhur demi meminta keselamatan.

Untuk mempertahankan kegiatan gotong-royong membersihkan pemakaman umum dalam rangka kegiatan tradisi ruwat desa, kiai bekerja sama dengan aparat desa untuk mengikut sertakan organisasi kepemudaan yang dalam hal ini IPNU-IPPNU dan Karang Taruna dalam struktur kepanitiaan kegiatan tradisi ruwat desa. Kiai berharap, mereka sebagai generasi penerus dapat tetap melestarikan kegiatan tradisi ruwat desa yang profesinya sesuai dengan ajaran agama Islam. Dan hasil dokumentasi kegiatan gotong-royong membersihkan pemakaman desa tertera di lampiran, lihat lampiran 4.

c. Peran Kiai dalam Islamisasi Kegiatan Tradisi Ruwat Desa di Desa Kalanganyar Sedati Sidoarjo

³ Muhibbuddin Atthobari, Ustadz, *Wawancara Langsung* (7 September 2021)

Proses islamisasi pada kegiatan tradisi ruwat desa di Desa Kalanganyar Sedati Sidoarjo tidak luput dari peran kiai. Kiai tampil di tengah masyarakat bukan sekedar menjadi pendidik dalam bidang keagamaan saja, namun kompleks. Hal ini terlihat dari kegiatan tradisi ruwat desa yang mengalami islamisasi. Seperti yang peneliti dapatkan, kiai dengan ketegasannya meniadakan ritual penyajian sesaji dan pagelaran wayang kulit menjadi kegiatan tradisi ruwat desa yang ritualnya lebih islami, sehingga kepemimpinan kiai di masyarakat sangat kental dan sangat terlihat menonjol. Hal ini dipertegas oleh kepala desa, Desa Kalanganyar Sedati Sidoarjo yakni bapak Irham Taufiq, yang peneliti wawancara pada tanggal 9 september 2021 di Balai Desa, Desa kalanganyar Sedati sidoarjo. Adapun hasil wawancaranya sebagai berikut:

“Desa Kalanganyar ini terkenal agamis ya mbak, banyak kiai dan ustadz ustadzah nya, banyak pondok dan lembaga madrasah juga. Oleh karena itu, keberadaan kiai di tengah-tengah masyarakat sangat dihormati. Masyarakat hampir seluruh kegiatannya digantungkan kiai, seperti nikahan, sunatan, perdagangan, dan lain sebagainya. Sehingga kiai tidak hanya berkecimpung di sektor pendidikan, tetapi juga turut terjun langsung dalam kegiatan sosial-budaya yang ada di masyarakat Desa Kalanganyar Sedati Sidoarjo, salah satunya ya ruwat desa ini mbak. memang, kiai sangat mewanti-wanti kita dalam melaksanakan tradisi ruwat desa ini, karena yang seperti sampean tahu mbak, di desa-desa sebelah prosesi kegiatan tradisi ruwat desa masih menggunakan kepercayaan terdahulu, artinya disini mereka masih menggunakan sesaji, ya meskipun tiap desa isi sesajinya berbeda-beda. Namun, di desa kalanganyar ini, sebelum kegiatan tradisi ruwat desa ini dilaksanakan, saya sebagai kepala desa terlebih dahulu dipanggil kiai sepuh ke ndalemnya, disana saya diberikan wejangan dan pesan-pesan agar kegiatan tradisi ruwat desa yang akan kita laksanakan ini tidak sampai terjerumus dalam kemusyrikan. Dan lebih jelasnya, untuk terhindar dari kemusyrikan itu, kiai meminta agar kegiatan tradisi ruwat desa ini dilaksanakan dengan menggelar istighosah akbar yang dilaksanakan serentak di masjid desa yang dipimpin langsung oleh kiai.”⁴

⁴ Irham Taufiq, Kepala Desa Kalanganyar, *Wawancara Langsung* (9 September 2021)

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 13 september 2021, Setelah kegiatan tradisi ruwat desa berlangsung, aparat desa mengadakan rapat evaluasi guna mengetahui kekurangan yang terjadi agar pada kegiatan berikutnya bisa terbenahi, dan pada rapat evaluasi ini, kiai juga ikut serta di dalamnya dan menjadi sumber rujukan guna menyempurnakan kekurangan-kekurangan yang terjadi selama kegiatan tradisi ruwat desa berlangsung. Hasil dokumentasi kegiatan rapat evaluasi tertera di lampiran, lihat lampiran 4.

Adapun hasil wawancara dengan Bapak Ulum pada tanggal 9 september 2021 selaku ketua panitia kegiatan tradisi ruwat desa 2021 yang dapat dijadikan penguat bahwa peran kiai sebagai penggerak adanya perubahan (islamisasi) pada kegiatan tradisi ruwat desa di Desa Kalanganyars Edati Sidoarjo ini sebagai berikut:

“Peran kiai dalam kegiatan tradisi ruwat desa ini memang signifikan ya mbak, karena di desa kalanganyar ini sendiri ruwat desa awal mulanya digelar karena ada satu kejadian atau orang sini nyebutnya *pagebluk* yang mana warga desa kalanganyar ini banyak yang meninggal, sehari bisa sampai 5 orang sehingga salah satu romo yai yang paling tua di desa ini dawuh agar segera diadakan ruwat desa. Nah namun romo yai tidak memperbolehkan apabila ruwat desa disini menggunakan sesajen dan wayang seperti di desa-desa lainnya karena hal tersebut lebih dekat dengan kemusyrikan. Sekitar tahun 2009, kita pernah melakukan ruwat desa yang salah satu rundown acaranya mengubur tulisan atau masyarakat sini biasanya bilang *Raja'an* atau *Asma'an* yang dimasukkan dalam kendi lalu dikubur di setiap ujung desa, nah setelah acara ruwat desa keesokan harinya kiai mengundang kita untuk melakukan evaluasi, dan ketika dimusyawarahkan kegiatan mengubur sesuatu yang semacam ini harus dihilangkan karena kiai takut kegiatan tersebut musyrik, karena batas kemusyrikan itu tipis ya mbak kalau dawuhnya romo yai. Nah kegiatan mengubur tulisan-tulisan arab yang diambil dari Al-Qur'an dan kitab-kitab karangan masyayikh saja kiai tidak memperbolehkan melakukan lagi apalagi menyuguhkan sesajen dan wayang yang keduanya *pure* tidak ada ajaran islamnya dan memang bukan tradisi masyarakat desa kalanganyar

ini. Nah disini bisa kita simpulkan ya mbak bahwa kiai sangat berperan sekali dalam kegiatan tradisi ruwat desa ini.”⁵

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 8 September 2021, ketika mengikuti rapat pra acara memang kiai berpesan kepada segenap panitia agar kegiatan tradisi ruwat desa ini tidak sampai mengandung hal-hal kemusyrikan. Sehingga panitia ruwat desa benar-benar merancang susunan acara ruwat desa dengan kegiatan-kegiatan Islami. Hasil dokumentasi kegiatan rapat pra-acara ruwat desa di Desa Kalanganyar Sedati Sidoarjo tertera di lampiran, lihat lampiran 4.

d. Dampak dari Peran Kiai dalam Islamisasi Kegiatan Tradisi Ruwat Desa di Desa Kalanganyar Sedati Sidoarjo

Dari islamisasi yang dilakukan oleh kiai pada kegiatan tradisi ruwat desa di Desa Kalanganyar Sedati Sidoarjo memberikan dampak besar yang hingga saat ini masih bisa peneliti rasakan dan lihat. dalam hal ini peneliti melakukan wawancara pada tanggal 13 September 2021 dengan salah satu masyarakat Desa Kalanganyar Sedati Sidoarjo yakni bapak M. Alfatur Rohim, sebagai berikut:

“Dengan hadirnya kiai dalam Islamisasi kegiatan tradisi ruwat desa memberikan warna tersendiri bagi kultur budaya desa kalanganyar. Jadi desa kalanganyar itu terkenal semua tradisi yang dilakukan masyarakatnya pasti bernafaskan Islami mbak. apalagi tradisi ruwat desa ini, masyarakat desa lain sudah hafal kalau desa kalanganyar pasti mengadakan ruwat desa yang dikemas dalam bentuk istighosah kubro dan juga pengajian dengan mengundang kiai-kiai dari pondok besar di Indonesia. ibarat hp sedang di charge ya mbak, jadi dengan ruwat desa yang runtutan acaranya asli kegiatan-kegiatan beribadah kepada Allah SWT. Kita merasa dibangkitkan lagi rasa semangat untuk beribadahnya sebagai bentuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Karena esensi dari ruwat desa ini kan memohon perlindungan agar dihindarkan dari bala’ ya mbak. jadi dengan kiai memberikan kebijakan bahwa ruwat desa tetap harus dilestarikan dengan

⁵ Ulum, Ketua Panitia Tradisi Ruwat Desa, *Wawancara Langsung* (9 September 2021)

catatan runtutan kegiatannya harus bernafaskan Islami agar tidak sampai terjerumus ke jalan yang dilarang oleh Allah SWT.”⁶

Seperti hasil observasi yang peneliti dapatkan pada tanggal 11 september 2021, masyarakat antusias hadir ke masjid secara berbondong-bondong untuk mengikuti kegiatan istighosah kubro dari awal hingga akhir sebagai bentuk kegiatan tradisi ruwat desa. Hasil dokumentasi masyarakat antusias mengikuti istighosah kubro tertera di lampiran, lihat lampiran 4.

Selain meningkatnya emosi keagamaan masyarakat atas terselenggaranya istighosah kubro, dampak peran kiai dalam islamisasi kegiatan tradisi ruwat desa ini juga membuat ukhuwah masyarakat desa kalanganyar meningkat. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan ibu Farihatul Insani, salah satu guru ngaji di Desa Kalanganyar pada tanggal 13 September 2021, sebagai berikut:

“Kiai menyadarkan kita bahwa selain meminta pertolongan dan perlindungan ke Allah tapi kita juga harus berbuat baik kepada lingkungan. hal ini diselipkan kiai ketika kita diharuskan untuk membawa makanan ketika acara ruwat desa. Kita diajarkan untuk menyedekahkan rezeki yang telah kita dapatkan dalam bentuk makanan. Dan kegiatan tradisi ruwat desa yang sekarang ini membuat kita sadar akan pentingnya kebersamaan, gotong-royong, saling menghargai. Desa kalanganyar ini wilayahnya luas dan padat penduduk ya mbak, dan masyarakatnya pun kompleks, baik itu dari segi pendidikan, pekerjaan, dan pemahaman dalam hal keagamaannya. Namun, ketika ada informasi bahwa akan diselenggarakan kegiatan ruwat desa, masyarakat guyub dan saling tolong menolong untuk mempersiapkan kegiatan ini meskipun secara formal nama mereka tidak tertera dalam kepanitiaan. Sehingga saya sangat bersyukur masyarakat kita menjadi guyub.”⁷

Seperti hasil observasi yang peneliti dapatkan di lapangan pada tanggal 10 september 2021 sore hingga malam hari, masyarakat ikut serta dalam

⁶ M. Alfatur Rohim, Masyarakat, *Wawancara Langsung* (13 September 2021)

⁷ Farihatul Insani, Guru Ngaji, *Wawancara Langsung* (13 September 2021)

mempersiapkan kegiatan tradisi ruwat desa, mulai dari membersihkan masjid hingga mempersiapkan peralatan yang dibutuhkan selama kegiatan tradisi ruwat desa berlangsung. Masyarakat berbaur dengan panitia kegiatan tradisi ruwat desa ini. Mereka berkolaborasi dengan guyup rukun dan saling toleransi. Dan tentunya, kiai turun langsung ke lokasi untuk memantau setiap persiapan yang dilakukan oleh panitia dan masyarakat. sehingga kegiatan tradisi ruwat desa ini benar-benar dipantau oleh kiai. Hasil dokumentasi kegiatan masyarakat dan panitia pelaksana dalam mempersiapkan kegiatan tradisi ruwat desa tertera di lampiran, lihat lampiran 4.

2. Temuan Penelitian

Disini peneliti akan memaparkan data-data yang dianggap penting dari hasil penelitian yang telah peneliti dapatkan. Temuan penelitian ini akan memberikan jawaban secara menyeluruh tentang peran kiai dalam Islamisasi kegiatan ruwat desa di Desa Kalanganyar Sedati Sidoarjo.

Adapun dari temuan hasil penelitian akan disajikan dalam pokok bahasan sebagai berikut:

a. Kegiatan Islamisasi Tradisi Ruwat Desa di Desa Kalanganyar Sedati Sidoarjo

1) Penyajian Sesaji

Seperti kondisi ruwat desa pada umumnya, sebelum adanya keterlibatan kiai dalam kegiatan ini, masyarakat Desa Kalanganyar menggelar kegiatan tradisi ruwat desa dengan menyajikan sesaji yang diperuntukkan bagi arwah leluhur yang

dipercayai mendiami salah satu pohon di daerah Desa Kalanganyar yang hingga kini pohon tersebut dikeramatkan. Sesaji adalah simbol penghormatan masyarakat kepada leluhur agar bersedia memberikan keselamatan serta menyangkal marabahaya yang akan terjadi. Selain disajikan di pohon keramat, masyarakat juga menyajikan sesaji yang dikemas dalam kendi serta ditambahi *Raja'an* atau tulisan arab kejawen dan dikubur disetiap ujung desa dengan harapan masyarakat keselamatan ini dirasakan secara menyeluruh.

2) Pagelaran Wayang Kulit

Salah satu cara untuk mengenang jasa leluhur dalam mencegah datangnya bencana yakni dengan menggelar wayang kulit. Dalam ceritanya, bencana ini disimbolkan dengan batara kala. Kegiatan wayang kulit digelar pada malam hari setelah melaksanakan ritual penguburan sesaji di setiap ujung desa hingga dini hari. pagelaran wayang kulit biasanya dilaksanakan di balai desa, Desa Kalanganyar Sedati yang dipimpin oleh dalang.

3) Gotong-Royong Membersihkan Makam

Kegiatan ini dilaksanakan sehari sebelum acara istighosah kubro. Kegiatan bersih makam desa ini juga memiliki makna akan pentingnya kebersihan tidak hanya di rumah tempat tinggal, tetapi juga tempat-tempat umum, seperti makam, jalan, balai desa. Dengan dibersihkannya tempat-tempat itu maka bisa menjadi simbol bahwa masyarakat telah membersihkan jasmani mereka dari segala kotoran yang melingkupinya sehingga pada bulan puasa yang akan datang, mereka bisa menyempurnakan amalan dan membersihkan batin mereka.

4) Istighosah Kubro

Istighosah kubro merupakan hasil islamisasi yang dilakukan kiai untuk mengganti ritual memohon pertolongan kepada arwah leluhur dengan memuja tempat-tempat keramat beserta menyiapkan sesaji. Istighosah kubro digelar di masjid Desa Kalanganyar Sedati Sidoarjo dan dipimpin langsung oleh kiai.

Istighosah kubro ini dibuka dengan melaksanakan sholat maghrib, dilanjutkan dengan melaksanakan beberapa sholat sunnah diantaranya, sholat sunnah taubat, sholat sunnah, membaca dzikir dan doa, serta sholat Isya'.

5) Istighosah Keliling

Kegiatan ruwat desa ini diakhiri dengan kegiatan istighosah keliling Desa Kalanganyar Sedati Sidoarjo yang hanya dilakukan oleh masyarakat yang berjenis kelamin laki-laki remaja dan dewasa dengan tujuan pembacaan istighosah keliling ini berjalan dengan khusyu' dan khidmat. Kegiatan ini dilakukan dengan titik kumpul di halaman masjid Desa Kalanganyar Sedati Sidoarjo, lalu berkeliling desa dengan membaca bacaan istighosah dengan pengeras suara dan disetiap sampai pada ujung desa kiai melakukan adzan.

b. Peran Kiai dalam Islamisasi Kegiatan Tradisi Ruwat Desa di Desa Kalanganyar Sedati Sidoarjo

1) Kiai Sebagai Pemimpin Non-Formal

Di Desa Kalanganyar Sedati Sidoarjo peran kiai juga menjadi pemimpin non-formal, artinya selain kekuasaan dipegang kepala desa disamping itu kiai juga

memiliki wewenang dan hak untuk mengatur dan memberi keputusan pada kegiatan masyarakat, termasuk juga Islamisasi yang dilakukan oleh kiai pada kegiatan tradisi ruwat desa. Dengan status yang disandanginya, kiai mengambil alih kegiatan tradisi ruwat desa yang semula dipimpin oleh seseorang yang masih ada hubungan dengan leluhur serta orang yang diyakini dapat berkomunikasi dengan arwah leluhur. Dalam hal ini, kiai menjadi pemandu ritual tradisi ruwat desa dengan memperhatikan kaidah ajaran agama islam.

2) Kiai Sebagai Agen Perubahan

Sebagai orang yang dipercaya sebagai pewaris Nabi, maka sudah seharusnya dan menjadi kewajiban kiai untuk merubah tatanan masyarakat agar sesuai dengan apa yang telah diwariskan nabi yakni agama Islam. Oleh karenanya, pada kegiatan tradisi ruwat desa ini, kiai berani membuat sebuah gubrakan untuk menghapus ritual menyajikan sesaji dan pagelaran wayang kulit yang itu dinilai tidak cocok apabila dijadikan cara untuk meminta perlindungan dan menangkal marabahaya. Dengan berpatokan pada kaidah ajaran agama islam, kiai berusaha agar perubahan yang dilakukannya pada kegiatan tradisi ruwat desa bisa diterima dan tetap dilestarikan oleh masyarakat.

3) Kiai Sebagai Sumber Rujukan

Usaha kiai dalam islamisasi kegiatan tradisi ruwat desa, menjadikan kiai sebagai patokan serta sumber rujukan dalam penyelenggaraan kegiatan tradisi ruwat desa. Arahan dan masukan kiai sangat dibutuhkan dalam mempersiapkan kegiatan tradisi ruwat desa ini demi menjaga kegiatan yang diselenggarakan nantinya benar-benar sesuai dengan ajaran agama Islam dan menjaga kita dari

lubang kemusyrikan. Tentu, perubahan yang dilakukan oleh kiai juga disesuaikan dengan kondisi masyarakat dan esensi dari kegiatan tradisi ruwat desa ini tetap terjaga. Seperti mengunjungi makam leluhur diganti dengan kegiatan gotong-royong, kegiatan menyajikan sesaji diganti dengan sedekah bumi berupa *berkat* yang dibawa oleh setiap masyarakat, dan esensi memohon perlindungan dan menangkal marabahaya direpresentasikan pada kegiatan istighosah kubro yang dilakukan secara berjamaah di masjid.

c. Dampak dari Peran Kiai dalam Islamisasi Kegiatan Tradisi Ruwat Desa di Desa Kalanganyar Sedati Sidoarjo

a. Prosesi Kegiatan Tradisi Ruwat Desa Lebih Islami

Sebelum adanya keterlibatan kiai dalam kegiatan tradisi ruwat desa, kegiatan ini masih kental dengan kejawen serta ajaran hindu-budhanya, yakni memberikan sesaji kepada leluhur yang diletakkan pada pohon yang dikeramatkan masyarakat dengan anggapan pohon tersebut adalah tempat berkumpulnya para arwah leluhur. Dengan sesaji tersebut, masyarakat berharap para arwah dapat menyambut masyarakat dengan baik, serta apa yang menjadi hajat masyarakat dapat terpenuhi, yakni memohon perlindungan serta menangkal marabahaya. Namun, hal wajah kegiatan tradisi ruwat desa menjadi berubah ketika kiai hadir didalamnya menjadi pelaku dominan yakni dengan merubah prosesinya dengan kegiatan-kegiatan yang sesuai dengan ajaran agama islam.

b. Peningkatan Emosi Keagamaan Masyarakat

Dari islamisasi pada kegiatan tradisi ruwat desa yang notabene nya kegiatan ini diikuti oleh seluruh warga desa, maka kegiatan ini juga memberikan dampak positif pada emosi keagamaan masyarakat yang semakin meningkat. Masyarakat semakin sadar akan ketergantungannya kepada sang pencipta yang direalisasikan dengan lebih giatnya masyarakat dalam beribadah juga menghadiri kegiatan-kegiatan keagamaan yang terselenggara di masyarakat. Sebelum adanya peran kiai dalam kegiatan ini, kondisi keagamaan masyarakat tidak menunjukkan kenaikan grafik setiap harinya, cenderung lebih stagnan. Hal ini dikarenakan islam yang mereka terima masih kental dengan ajaran hindu-budha yang bisa terlihat dari tradisi-tradisi yang dilestarikan masyarakat, salah satunya tradisi ruwat desa yang masih menggunakan sesajen dalam ritualnya serta masih banyak bergantung kepada orang yang dipercayai bisa berkomunikasi dengan arwah leluhur. Hal ini juga dibuktikan dengan antusiasnya masyarakat dalam menghadiri pagelaran wayang kulit hingga dini hari.

c. Mengeratkan Ukhuwah Islamiyah

Apabila dilihat pada kondisi sebelum adanya keterlibatan kiai dalam kegiatan tradisi ruwat desa, corak kehidupan sosial masyarakat masih terpaku dengan adanya tingkatan, dimana orang yang dianggap bisa memenuhi hajat masyarakat mendapat peringkat paling tinggi, seperti kiai, dukun, dan jajaran aparat. Namun, keberadaan dukun di tengah masyarakat sangat diperhitungkan, karena dukun diyakini dapat memberikan gambaran kehidupan manusia yang akan datang. Oleh karenanya, dalam kegiatan tradisi ruwat desa, keberadaan dukun sebagai pemimpin ritual tidak bisa digantikan. Namun keadaan ini berubah ketika kiai muncul dipermukaan masyarakat dan berhasil menjadi *elite local*.

Dengan status itulah kiai berhasil mengeratkan ukhuwah islamiyah masyarakat pada kegiatan tradisi ruwat desa, hal ini bisa dilihat ketika seluruh warga desa kalanganyar berkumpul jadi satu dalam satu tempat yakni masjid desa untuk bersama-sama melaksanakan rangkaian kegiatan tradisi ruwat desa. Selain itu, masyarakat juga diajarkan untuk saling bersedekah kepada sesama umat muslim yang disimbolkan dengan membawa hasil budidayanya yang dikemas untuk dibagikan kepada warga yang mengikuti kegiatan ini. Lebih dalam, ukhuwah islamiyah masyarakat desa kalanganyar juga semakin erat pada saat masyarakat ikut serta dalam mempersiapkan kegiatan ini, saling toleransi dan menerima pendapat ketika rapat, serta gotong-royong dalam menyediakan persiapan yang dibutuhkan dalam kegiatan tradisi ruwat desa ini.

B. PEMBAHASAN

1. Kegiatan Islamisasi Tradisi Ruwat Desa di Desa Kalanganyar Sedati Sidoarjo

Fenomena Islamisasi tidak bisa dilepaskan dari sejarah hadirnya Islam di tengah-tengah masyarakat. Ada banyak teori dengan versinya masing-masing dalam mengisahkan Islam masuk ke Nusantara pada abad keberapa. Tanpa ingin mengingkari teori-teori tersebut, kegiatan islamisasi berhasil memberikan budaya tersendiri bagi masyarakat yang selanjutnya kebudayaan tersebut mengalami penyebaran seiring berkembangnya manusia menjadi suatu kelompok berdasarkan bangsa, suku, dan ras.

Keberhasilan kebudayaan dalam menciptakan suatu kebudayaan bagi masyarakat tidak terlepas dari agama Islam itu sendiri yang tujuannya membentuk karakter, pola, dan system sehingga terciptanya sebuah peradaban sesuai dengan

yang dipesankan Allah SWT kepada rasulnya yang selanjutnya diwariskan kepada pelaku-pelaku Islamisasi.

Islamisasi yang terjadi di tengah-tengah masyarakat juga berkat pelaku-pelaku islamisasi yang sangat hebat dalam menata taktik dan strateginya. Islamisasi yang hadir di nusantara dibawa dengan cara damai dan seimbang. Damai, karena tidak menggunakan alat tempur militer, dan seimbang dengan kebudayaan yang berkembang di masyarakat.

Seperti yang kita tahu bahwa sebelum islam datang, kebudayaan masyarakat masih kental dengan aliran Hindu-Budha, oleh karenanya Walisongo yang menjadi salah satu pelaku islamisasi di nusantara terlebih lagi di Pulau Jawa menggunakan konsep *modeling*, yakni berpadunya Islam dengan Hindu-Budha. Kebudayaan hindu-budha yang telah dilakukan oleh masyarakat tidak dihilangkan, melainkan dilestarikan dengan modifikasi yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Sebagai contoh sunan kalijaga yang melestarikan tradisi pewayangan namun memodifikasi alur cerita yang dibawakan menjadi kisah-kisah Islami.

Hingga pada akhirnya konsep *modeling* tersebut diwariskan kepada para penerus misi kenabian dalam melakukan islamisasi, seperti pada kegiatan tradisi ruwat desa di desa kalanganyar sedati sidoarjo. Islamisasi pada kegiatan tradisi ruwat desa di Desa Kalanganyar Sedati Sidoarjo dilakukan kiai sebagai upaya membentuk kultur masyarakat yang lebih sesuai dengan ajaran agama Islam. Bentuk islamisasi pada kegiatan tradisi ruwat desa ini berupa ritual memohon perlindungan kepada Allah SWT. Melalui kegiatan gotong-royong membersihkan makam, istighosah kubro, dan istighosah keliling. Apabila melihat kondisi pada

umumnya, kegiatan tradisi ruwat desa adalah bentuk pemujaan kepada arwah leluhur yang telah meninggal sekaligus sebagai permohonan untuk keselamatan orang yang masih hidup di dunia. Mereka yakin bahwa roh leluhur dapat memberi perlindungan, keselamatan, dan kesejahteraan bagi orang-orang yang masih hidup di dunia apabila roh tersebut diperlakukan dengan baik, hanya saja roh para leluhur tersebut berada di alam gaib dan sudah tidak kelihatan lagi⁸, sehingga bisa disimpulkan bahwa kegiatan tradisi ruwat desa adalah sarana untuk memohon perlindungan yang biasanya diiringi dengan penyajian sesaji dan pagelaran wayang kulit. Esensi ini tetap dilestarikan dalam kegiatan tradisi ruwat desa di Desa Kalanganyar Sedati Sidoarjo hanya saja dimodifikasi proses ritualnya disesuaikan dengan nilai-nilai Islam.

Ritual memuja arwah leluhur diislamisasi dengan kegiatan berupa gotong-royong membersihkan makam. Esensi menghargai arwah leluhur direalisasikan dengan gotong-royong membersihkan makam. Kegiatan ini dinilai sebagai bentuk hormat dan rasa cinta kita kepada arwah leluhur yang banyak memberikan jasa kepada kita yang hingga saat ini jasa-jasanya masih bisa dirasakan. Untuk menggantikan pagelaran wayang kulit yang biasanya dilaksanakan pada malam hari, kiai memutuskan untuk menggelar istighosah kubro karena pagelaran wayang kulit dinilai kurang tepat apabila dijadikan sarana untuk memohon perlindungan. Istighosah kubro ini dilaksanakan di masjid secara berjama'ah dan hampir seluruh masyarakat desa kalanganyar hadir untuk mengikuti kegiatan tersebut. Istighosah kubro ini dibuka dengan sholat maghrib berjama'ah lalu disusul dengan melaksanakan sholat sunnah taubat, sholat sunnah hajat,

⁸ Ismail Yahya, *Adat-adat Jawa dalam Bulan-bulan Islam Adakah Pertentangan?* (Solo: Inti Medina, 2009), 68-69.

pembacaan dzikir dan do'a, lalu ditutup dengan sholat isya'. Dan setelah kegiatan istighosah kubro di masjid selesai, jamaah laki-laki melanjutkan melaksanakan kegiatan istighosah keliling desa. Hal ini agar desa yang masyarakat tinggal juga diberikan keselamatan dan keberkahan hasil buminya sehingga ritual ini benar-benar bisa dirasakan secara menyeluruh. Sedangkan ritual menyediakan sesaji untuk arwah leluhur telah diganti dengan menyedekahkan hasil bumi berupa *berkat* yang dibawa masyarakat dalam mengikuti istighosah kubro yang kemudian di akhir acara *berkat* tersebut dibagikan lagi kepada masyarakat.

Akulturasi pada kegiatan islamisasi dalam kegiatan tradisi ruwat desa ini memberikan citra khas bagi budaya lokal masyarakat Desa Kalanganyar Sedati Sidoarjo karena dalam setiap islamisasi manusianya akan membentuk, memanfaatkan, dan mengubah hal-hal yang paling sesuai dengan kebutuhannya⁹, jelas juga dengan keyakinan yang dianutnya. Citra khas kegiatan tradisi ruwat desa di Desa Kalanganyar Sedati Sidoarjo ini sudah mendapat pengakuan dari warga sekitar desa karena prosesi ruwat desanya paling beda dari desa-desa yang lain. Menurut Suprpto hal ini wajar terjadi karena dari proses akulturasi akan memunculkan sebuah kearifan lokal. Kearifan lokal inilah yang menjadi keunggulan budaya masyarakat Desa Kalanganyar yang patut dipegang secara terus menerus.

Adanya keunggulan pada budaya masyarakat Desa Kalanganyar Sedati Sidoarjo adalah sebuah peradaban yang berhasil dibentuk dari proses islamisasi

⁹ Suprpto, *Dialektika Islam Dan Budays Nusantara*, 56.

kegiatan tradisi ruwat desa. Hal demikian tak luput dari konsep *ad-Din al-islam* bahwa Islam berproses menjadi unsur pembentuk peradaban manusia (*tamadun*).¹⁰

Pendapat diatas diperkuat lagi oleh Al-Attas bahwa keberhasilan *tamadun* tidak lepas dari tiga hal penting yang m elatarbelakanginya. *Pertama*, masyarakat menerima secara utuh nilai-nilai islam yang kemudian mendominasi dan menggeser system dan nilai local. *Kedua*, proses islamisasi dengan kebudayaan lain terjadi secara seimbang. *Ketiga*, bertolak belakang dan saling menegasikan.¹¹ Dari ketiga hal diatas dirasa benar, karena peradaban yang terjadi dari kegiatan islamisasi kegiatan tradisi ruwat desa memang tidak lepas dari latar belakang masyarakat desa kalanganyar yang mayoritas Islam sehingga banyak pelaku-pelaku islamisasi dalam hal ini kiai yang sangat dihormati. Juga banyaknya rutinitas keagamaan yang masih tetap dilestarikan, salah satunya pengajian rutin, dari sinilah masyarakat menerima serta memegang teguh nilai-nilai Islam sehingga dalam menerima proses islamisasi pada kegiatan tradisi ruwat desa bisa berjalan dengan seimbang dan tidak ada penolakan.

Kenyataan ini sedikit menggeser pernyataan yang dikemukakan oleh Geerts tentang Agama Jawa. Nampak dari luar Islam tetapi setelah dilihat secara mendalam kenyataannya adalah agama sinkretis yang mana kata “Islami” dalam upacara islami hanya sebagai *embel-embel* namun didalamnya masih tekandung ajaran Hindu, Budha, dan Animisme. Islamisasi yang dilakukan pada kegiatan tradisi ruwat desa benar-benar memodifikasi dengan merujuk kepada nilai-nilai Islam. kegiatan Islamisasi yang dilakukan hanya menyisakan esensi dari kegiatan

¹⁰ Aguk, *Akar Sejarah Etika Pesantren*, 211-212.

¹¹ Ibid.

tradisi ruwat desa, yakni memohon keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa, namun prosesinya yang sudah sesuai dengan ajaran agama Islam, tidak ada lagi pemujaan arwah leluhur, penyajian sesai, dan pagelaran wayang kulit.

2. Peran Kiai dalam Islamisasi Kegiatan Tradisi Ruwat Desa di Desa Kalanganyar Sedati Sidoarjo

Berdasarkan hasil temuan penelitian di atas, diperoleh bahwa peran kiai dalam islamisasi kegiatan tradisi ruwat desa sebagai berikut:

a. Kiai Sebagai Pemimpin Non-Formal

Jika ditelisik dari akar kata nya, kiai adalah gelar kehormatan yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya. Selain gelar kiai, ia juga sering disebut seorang alim (orang yang dalam pengetahuan Islamnya.¹² Kiai juga menjadi sosok dimana ilmu pengetahuan, kasih sayang, bantuan, dan pengayoman bisa didapatkan masyarakat darinya.¹³

Aksi-aksi yang digencarkan membuat hubungan kiai dan masyarakat diikat dengan emosi keagamaan, sehingga kiai menjadi *elite lokal* yang kedudukannya semakin dihormati dan masyarakat mengapresiasi hal ini dengan kepatuhan. Selain itu, dalam kepemimpinan formalnya kiai dianggap lebih

¹² Aguk, *Akar Sejarah Etika Pesantren*, 29.

¹³ *Ibid.*, 21.

mengetahui apa yang dibutuhkan oleh masyarakat dan potensi yang dapat dikembangkan. Hubungan batin yang terjalin kuat diantaranya memunculkan informasi-informasi yang sering tidak diketahui oleh aparat pemerintah.

Masyarakat Jawa mengakui adanya perbedaan status sosial, hal ini lumrah dan telah menjadi norma yang mengatur hubungan sosial masyarakat Jawa. Untuk mendapatkan status sosial semacam ini, ada kriteria yang ditentukan oleh usia, kekayaan, dan pekerjaan. Oleh karena itu orang yang lebih tua akan mendapat penghormatan dari masyarakat yang lebih muda, orang kaya akan mendapatkan penghormatan dari orang miskin, begitupun juga dengan orang yang berpendidikan tinggi akan mendapat penghormatan dari masyarakat Jawa yang kurang terdidik.¹⁴

Di Desa Kalanganyar Sedati Sidoarjo kiai juga menjadi pemimpin non-formal. Artinya selain dipegang kepala desa, kekuasaan juga dipegang oleh kiai, ia memiliki wewenang dan hak untuk mengatur dan memberi keputusan pada kegiatan masyarakat, termasuk juga Islamisasi yang dilakukan oleh kiai pada kegiatan tradisi ruwat desa.

Melalui kedudukan yang disandangnya, kiai dengan mudah melakukan aksinya sebagai pelaku islamisasi. Aksinya ini dinilai berhasil dalam menciptakan peradaban baru yang hingga kini masih tetap dilestarikan oleh masyarakat desa kalanganyar sedati sidoarjo, yakni islamisasi dalam kegiatan tradisi ruwat desa.

Ketetapan untuk merubah prosesi tradisi ruwat desa bisa diterima dengan baik oleh masyarakat karena masyarakat melihat kiai sebagai pewaris misi

¹⁴ Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kiai*, 94.

kenabian, dan yang menjadi nilai *plus* pada diri kiai yakni adanya kharismatik. Seperti yang dikatakan oleh Thomson dalam tulisan Khoirudin bahwa kiai adalah elite lokal yang terbentuk karena kharisma yang dimilikinya. Baik karisma yang muncul dari kekuatan fisik, non-fisik, atau bisa juga legitimasi budaya masyarakat yang menempatkannya pada posisi elite lokal.¹⁵ Dengan faktor kharismatik lah masyarakat seakan dibuat terpanah dan tunduk dengan apa yang telah ditetapkan.

Lebih jelas dalam pendapat Geertz, dalam bukunya, yang mendeskripsikan secara mendalam fenomena agama Jawa, dengan menggunakan tiga tipologi, yakni abangan, santri dan priyayi (Geertz, 1964: 64). Varian abangan dan santri mengacu kepada afiliasi dan komitmen keagamaan, sementara varian priyayi merupakan kategorisasi sosial. Abangan merupakan sebutan bagi mereka yang tidak secara taat menjalankan komitmennya terhadap aturan keagamaan. Santri merupakan sebutan bagi mereka yang memiliki komitmen keagamaan yang diukur berdasarkan tingkat ketaatannya menjalankan serangkaian aturan agama. Priyayi merupakan sebutan bagi mereka yang secara sosial maupun ekonomi dianggap memiliki derajat dan stratifikasi lebih tinggi dibandingkan dengan kebanyakan masyarakat desa di Jawa.¹⁶

Dari ketiga tipologi diatas, kiai masuk dalam varian *priyayi*, seseorang yang terikat dengan status sosial dan memiliki pengaruh terhadap sekelilingnya. Hal ini bisa terlihat dari proses islamisasi dalam kegiatan tradisi ruwat desa di desa kalanganyar, kiai mampu hadir dan menetapkan untuk merubah prosesi kegiatan tradisi ruwat desa yang semula masih menganut ajaran Hindu-Budha

¹⁵ Khoirudin, *Politik Kiai Polemik Keterlibatan Kiai dalam Politik Praktis* (Malang: AVERROES PRESS, 2005), 24.

¹⁶ Ummi, *Islam Jawa dan Akulturasi Budaya*, 52.

menjadi kegiatan yang rentetan prosesnya *pure* mengarah kepada nilai-nilai Islami. Dan ketetapan ini bisa diterima dan dilestarikan oleh masyarakat bahkan aparat Desa Kalanganyar Sedati Sidoarjo tanpa diiringi penolakan.

b. Kiai Sebagai Agen Perubahan

Sebagai orang yang dipercaya sebagai pewaris Nabi, maka sudah seharusnya dan menjadi kewajiban kiai untuk mempertahankan kemurnian teks suci agar tetap menjadi pegangan dalam menjalani kehidupan. salah satu upaya kiai dalam mempertahankan kemurnian teks suci dalam masyarakat yakni dengan melakukan islamisasi pada kegiatan tradisi ruwat desa di Desa Kalanganyar Sedati Sidoarjo. Kiai menjadi agen perubahan dalam tradisi ini dengan mengislamisasi prosesnya agar lebih sesuai dengan ajaran agama islam sehingga misi mempertahankan kemurnian teks suci dapat terealisasikan.

Perubahan prosesi pada kegiatan tradisi ruwat desa yang dilakukan kiai bukan tanpa alasan dan pertimbangan. Dalam menetapkan runtutan prosesinya, kiai menggunakan cara yang tepat agar perubahan yang dilakukan dapat diterima oleh masyarakat dengan baik dan tetap bisa dilestarikan. Sinkretisme adalah cara yang diambil oleh kiai dalam mengenalkan awal perubahan runtutan prosesi dalam kegiatan tradisi ruwat desa. percampuran budaya yang dilakukan oleh kiai pada kegiatan ini terlihat dari prosesi menyajikan bunga tujuh rupa yang diletakkan di setiap ujung desa, sinkretisme ini diambil kiai sebagai langkah awal dalam mengenalkan perubahan prosesi dalam kegiatan tradisi ruwat desa, kiai mengetahui betul bahwa menyajikan bunga tujuh rupa pada setiap ujung desa adalah kegiatan yang dapat menjerumuskan pada lubang kemusyrikan namun, kiai mengambil cara bertahap agar islamisasi yang dilakukan oleh kiai dapat diterima

dengan baik oleh masyarakat, hingga pada akhirnya kegiatan menyajikan bunga di setiap ujung desa ini dihapuskan dan menggantinya dengan sedekah hasil bumi.

Konsep sinkretisme yang diambil oleh kiai ini diperkuat oleh John R Bowen dalam *Religious Practice* menyatakan bahwa sinkretisme merupakan percampuran antara dua tradisi atau lebih dan terjadi ketika masyarakat mengadopsi sebuah agama baru dan berusaha membuatnya tidak bertabrakan dengan gagasan dan praktik budaya lama.¹⁷ Realita di lapangan, islamisasi yang dilakukan oleh kiai pada kegiatan tradisi ruwat desa bisa diterima dan mampu bertahan hingga kini di masyarakat Desa Kalanganyar Sedati Sidoarjo.

Konsep diatas rupanya hasil warisan yang kiai dapat dari ulama-ulama sebelumnya, hal ini dapat terlihat dari konsep yang digunakan oleh walisanga, dalam mendakwah agama islam, para Walisanga menawarkan agama islam kepada masyarakat jawa yang saat itu masih kental dengan paham *kejawen-nya*. Sebagai pihak yang menawarkan, para Walisongo melakukan kompromi-kompromi, agar apa yang ditawarkan bisa diterima oleh masyarakat jawa sebagai pihak yang ditawari. Kompromi-kompromi yang terjadi, kemudian melahirkan sinkretisme agama islam-*kejawen*. Cara-cara para Walisongo dalam menghadapi budaya lama, yaitu menjaga, memelihara dan memberikan toleransi (*Keeping*), menambah (*Addition*), memodifikasi (*Modification*), mendevaluasi (*Devaluation*), menukar atau mengganti motivasi (*Exchange*), mengganti keseluruhan (*Substitution*), menciptakan ritual baru (*Creation of new ritual*) dan penolakan (*Negation*).¹⁸

¹⁷ Sutyono. *Poros Kebudayaan Jawa*, 17.

¹⁸ Amalia Fitri Zahti, *Sinkretisme antara Sistem Religi dengan Adat Istiadat Jawa dalam Ritual Keagamaan* (Skripsi, UIN Muhammadiyah Malang, Malang, 2020), 38.

Aksi kiai dalam islamisasi kegiatan tradisi ruwat desa memberikan makna jelas bahwa kiai mampu tampil sebagai *religious power* di tengah kehidupan kolektif umat yang memandu dinamika kehidupan umat dan bangsa.¹⁹ Masyarakat menilai bahwa kiai adalah orang yang suci. Kekuatan kiai dalam menyampaikan ajaran agama islam dan memimpin ritual suci, menjadi patokan penilaian terhadap kiai. Namun, dalam kitab suci pun posisi kiai juga diakui kesuciannya sebagai upaya dalam mempertahankan tradisi. Penilaian ini menjadikan hubungan emosi masyarakat dan kiai, sehingga ajaran, wejangan, dan permintaan yang disampaikan oleh kiai tidak bisa ditolak oleh masyarakat sebagai pengikutnya.

Keberhasilan kiai menjadi agen perubahan dalam kegiatan tradisi ruwat desa juga diperkuat dengan teori manusia besar (*The Big Man*) yang dikutip oleh Mohammad Ali Aziz, bahwasanya kiai mampu menjadi orang yang besar apabila ia mampu memahami realitas secara intelektualnya dan mampu mengambil tindakan yang cermat.²⁰ Dari teori inilah keberhasilan kiai dalam islamisasi kegiatan tradisi ruwat desa di Desa Kalanganyar Sedati Sidoarjo bisa di telisik. Kiai mendapat kepercayaan penuh dari masyarakat dalam segala hal. Kiai diberikan atribut sosial dan status prestisius. Sebagai *Feedback* nya, kiai bersikap dan bertindak sesuai dengan peranan yang diberikan masyarakat. Dari status dan potensi tersebutlah kiai dengan mudah melaksanakan islamisasi terutama dalam kegiatan tradisi ruwat desa di Desa Kalanganyar ini demi menuju *ummatan lil 'alamin*.

c. Kiai Sebagai Sumber Rujukan

¹⁹ Eksan, *Kiai Kelana*, 8.

²⁰ Mohammad Ali Aziz, *Kepemimpinan Kiai di Indonesia* (Yogyakarta: harakat media, 2009), 71.

Usaha kiai dalam islamisasi kegiatan tradisi ruwat desa, menjadikan kiai dijadikan patokan serta sumber rujukan dalam penyelenggaraan kegiatan tradisi ruwat desa. Arahan dan masukan kiai sangat dibutuhkan dalam mempersiapkan kegiatan tradisi ruwat desa ini demi menjaga kegiatan yang diselenggarakan nantinya benar-benar sesuai dengan ajaran agama islam dan menjaga kita dari lubang kemusyrikan.

Ilmu agama yang ada pada diri ulama (baca: kiai) sudah seharusnya menjadikan kiai lebih takut pada ancaman dan kelalaian atas kewajiban sebagai hamba Allah dan *khalifatullah fil ardh* (wakil Allah di bumi). Dengan kata lain, kiai diyakini sebagai pribadi religius yang memiliki kemampuan di bidang keagamaan, atau kiai adalah sosok cermin dan simbol seorang yang taat dan memiliki pemahaman yang kuat dengan agama.

Kemampuan kiai dalam penguasaan pengetahuan Islam juga menjadikan kiai dianggap sebagai orang yang dekat dan dapat memahami keagunan Tuhan dan rahasia alam, oleh sebab itu mereka dianggap memiliki kedudukan yang tak terjangkau, terutama oleh orang awam. Hal demikian juga diperkuat dengan simbol kekhususan kiai, yakni kopiah dan surban.²¹ Kelebihan-kelebihan tersebutlah yang menjadikan masyarakat menunjukkan sikap rela berkorban dan tunduk kepada kiai.

Masyarakat juga meyakini bahwa kiai adalah *warsatul anbiya'* atau pewaris para nabi. Sehingga dengan predikat ini tindak dan titah kiai jauh dari

²¹ Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 94.

kata *nyeleweng* dan secara otomatis kiai memiliki amanah untuk meneruskan perjuangan mereka dalam ber-*amar ma'ruf nahi mungkar*.

Masyarakat memandang kiai ialah sosok alim bijaksana yang setiap perilaku dan tutur katanya melahirkan kedamaian dan menjadi jalan terang bagi masyarakat. Keterkaitan yang erat dengan masyarakat dibuktikan kiai dengan menjadi aktor penting dari mobilitas sosial kemasyarakatan dalam tiap perubahan generasi.²²

Dalam konteks ini, kiai harus mampu memosisikan dirinya seperti yang telah dilakukan oleh Rasulullah, bahwa kiai adalah seorang kreator perubahan dan pembela masyarakat secara utuh. Idealnya, penderitaan dan problem sosial, ekonomi, politik, hukum, dan budaya adalah tanggung jawab sosial seorang kiai. Hal ini merupakan suatu konsekuensi dan sudah menjadi penderitaan wajar yang dialami oleh kiai. Karena pada dasarnya kehidupan kiai dipakai untuk mengabdikan kepada masyarakat.²³

Ketenaran kiai dalam masyarakat begitu mengakar dalam benak dan kultur masyarakat. Sosoknya di jadikan penumpahan segala keluh kesah kehidupan yang pintu rumahnya dianggap seperti masjid yang siapa saja dipersilahkan untuk masuk kapan pun. Ada pun permasalahan masyarakat yang biasanya ditumpahkan kepada kiai, mulai dari sakit, kena sihir, rejeki, pertanian, perdagangan, hingga jodoh.²⁴

²² Hajar, *Kiai di Tengah Pusaran Politik*, 38.

²³ *Ibid.*, 50

²⁴ Irawan, *Akar Sejarah Etika Pesantren*, 302.

Penting ditambahkan bahwa kiai dipercaya untuk dijadikan sumber rujukan karena ia mampu memberikan jalan keluar atas persoalan yang dialami masyarakat. Seperti pendapat Muchith Muzadi yang mengutip Ain Najaf dalam *Qiyadatul Ulama wal Ummah* salah satu tugas kiai adalah Tugas pembimbing keagamaan; ia menjadi tempat rujukan (*marja'*) dalam menjelaskan hukum halal haram, dan berfatwa tentang hukum Islam lainnya.²⁵ Fungsi ini paling mendominasi pada masyarakat, dimana kiai sebagai *problem solver* bagi persoalan yang dihadapi masyarakat, yang terkadang tidak hanya mencakup pada persoalan keagamaan, tetapi juga persoalan bercocok tanam, rumah tangga, dan lain sebagainya.²⁶

3. Dampak dari Peran Kiai Dalam Islamisasi Kegiatan Tradisi Ruwat

Desa di Desa Kalanganyar Sedati Sidoarjo

a. Prosesi Kegiatan Tradisi Ruwat Desa Lebih Islami

Dari islamisasi yang dilakukan kiai dalam kegiatan tradisi ruwat desa yang paling dominan bisa dirasakan adalah prosesi dalam kegiatan ini berubah sesuai dengan ajaran agama islam. Apabila di desa-desa lain kegiatan tradisi ruwatan yang masih menggunakan sesaji dan pewayangan, maka Desa Kalanganyar Sedati Sidoarjo memiliki ciri khas sendiri dalam kegiatan tradisi ruwat desa, yakni dengan menggelar istighosah akbar yang di ikuti oleh warga Desa Kalanganyar Sedati Sidoarjo.

Tradisi menjadi hal penting dan tidak bisa dipisahkan dari kehidupan masyarakat. Seperti dikatakan Malik Fajar yang dikutip oleh Mohammad Muchlis

²⁵ Eksan, *Kiai Kelana*, 10.

²⁶ Hajar, *Kiai di Tengah Pusaran Politik*, 40.

Solichin, bahwa tradisi memberikan banyak makna bagi kehidupan masyarakat, oleh karena itu siapapun yang ingin mengembangkan kehidupannya maka harus punya tradisi.²⁷ Sehingga, masyarakat akan mempertahankan dan mewariskan suatu tradisi apabila mereka sendiri tidak merasakan maknanya.

Salah satu makna tersebut yakni sebagai wadah ekspresi keagamaan. Sebagai wadah ekspresi keagamaan masyarakat, tradisi selalu ditemui pada setiap agama karena agama menuntut pengalaman secara rutin pada pemeluknya. Sehingga, munculnya tradisi bisa disebabkan dari amaliah keagamaan, baik yang dipraktikkan secara kelompok maupun individu.²⁸

Dari pemahaman akan makna tersebut, akhirnya kiai mengembangkan teknik dakwahnya dengan melakukan Islamisasi pada kegiatan tradisi ruwat desa di Desa Kalanganyar Sedati Sidoarjo. Kiai menyadari bahwa, untuk menjaga kemurnian ajaran yang telah diwariskan nabi tidak cukup jika hanya difokuskan pada bidang pendidikan formal, namun pendidikan informal dengan melalui tradisi-tradisi yang dilestarikan masyarakat juga menjadi fokus yang harus diperhatikan. Melalui tanggung jawab yang diembannya, kiai sebagai *mubaligh* dengan sabar menanamkan nilai-nilai ajaran Islam pada tradisi ruwat desa, hingga hasil islamisasi tersebut bisa terus dirasakan melalui pelestarian kegiatan tradisi ruwat desa tiap tahunnya di Desa Kalanganyar Sedati Sidoarjo.

Selain melalui makna, kiai juga memantapkan ajaran agama islam masyarakat melalui fungsi dari kegiatan tradisi ruwat desa. Seperti yang diungkapkan oleh Suprpto bahwa tradisi terus dilaksanakan dan diwariskan dari

²⁷ Solichin, *Masa Depan Pesantren*, 5.

²⁸ *Ibid.*, 6.

generasi ke generasi apabila masyarakat merasakan fungsi dari tradisi tersebut. Salah satu fungsi tersebut yakni penguat pandangan hidup. Setiap individu maupun kelompok memiliki pandangan hidup, keyakinan, pranata, dan peraturan lain yang selalu dirawat, dengan tradisi semua hal tersebut bisa terawat dan semakin menguat pada masyarakat.²⁹

Melalui fungsi tersebut kiai melakukan islamisasi pada prosesi kegiatan tradisi ruwat desa, seperti mengganti kegiatan pemujaan arwah leluhur dengan menyediakan sesaji yang diletakkan pada tempat-tempat keramat berubah menjadi kegiatan gotong-royong bersih makam desa dan menggelar istighosah akbar di masjid desa, masyarakat juga dianjurkan membawa makanan yang dijadikan *berkat* bagi jama'ah yang mengikuti istighosah akbar. Kewajiban membawa *berkat* ini sebagai bentuk akulturasi dari penyajian sesaji bagi arwah leluhur. Melalui *berkat* ini pula, kiai mengajarkan bahwa manusia memiliki dua tugas yang harus dilaksanakan yakni mempererat hubungan manusia dengan Allah (*hablum minallah*) dan hubungan manusia dengan manusia lainnya. kegiatan istighosah akbar yang diselenggarakan di masjid desa adalah bentuk usaha manusia mempererat hubungannya dengan sang *khaliq*, sedangkan *berkat* adalah usaha manusia dalam mempererat hubungan manusia dengan manusia lainnya. dengan Islamisasi pada tradisi ruwat desa inilah, kiai mencoba menguatkan pandangan hidup manusia agar sesuai dengan ajaran agama Islam.

b. Peningkatan Emosi Keagamaan Masyarakat

Dari islamisasi pada kegiatan tradisi ruwat desa yang notabene nya kegiatan ini diikuti oleh seluruh warga desa, maka kegiatan ini juga memberikan

²⁹ Suprpto, *Dialektika Islam dan Budaya*, 101-102.

dampak positif pada emosi keagamaan masyarakat yang semakin meningkat. Masyarakat semakin sadar akan ketergantungannya kepada sang pencipta yang direalisasikan dengan lebih giatnya masyarakat dalam beribadah juga menghadiri kegiatan-kegiatan keagamaan yang terselenggara di masyarakat.

Peningkatan emosi keagamaan masyarakat juga tidak terlepas dari sosok sang pembaharu yakni kiai. Bagi masyarakat, kiai adalah tempat untuk belajar karena ia dipercaya sebagai manusia yang memiliki keluasan ilmu pengetahuan. Pemahamannya yang mendalam pada bidang agama membuat kiai selalu mendapatkan banyak pengikut, baik sebagai pendengar informal yang selalu menghadiri pengajian atau ceramahnya maupun sebagai santri yang tinggal atau pernah tinggal di pondok yang dimilikinya.³⁰

Melalui kefasihannya dalam bidang agama, seorang kiai membuat sebuah pola patronase yang dibangun di atas ikatan yang pada dasarnya tidak tersistem tetapi ikatan patron-klien antara kiai dan masyarakat di persubur oleh rasa timbal balik. Meskipun demikian, fenomena semacam ini tidak menimbulkan keanehan, pertukaran manfaat yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat telah menjadi medan yang mendominasi dalam kehidupan manusia.

Lebih dalam, perlu ditegaskan juga bahwa kiai juga dibekali sifat kharismatik yang menjadikannya digandrungi masyarakat. Kharismatik yang menyertai setiap gerak kiai membuat hubungan keduanya penuh dengan emosi. Karena kiai adalah *problem solver* bagi masalah yang dihadapi oleh masyarakat yang tidak hanya terpaut pada bidang keagamaan saja.³¹

³⁰ Endang, *Perselingkuhan kiai*, 95.

³¹ *Ibid.*, 97.

Mengaca pada pendapat Parsons yang dikutip oleh In'am Sulaiman dalam tulisannya yang mengemukakan bahwa kharisma bukanlah bukti konkrit metafisik, melainkan sebuah kualitas manusia yang hanya bisa diamati secara empiris dan hal-hal yang bersangkutan dengan tindakan.³² Selain itu, kharismatik juga erat kaitannya dengan system *barokah*. Emosi keagamaan masyarakat juga terpacu dari persepsi akan adanya *barokah* yang diberikan oleh kiai. Suatu dampak positif yang menjadi imbas dari patuh kepada kiai. Tak heran apabila di kalangan masyarakat beredar prinsip "*manut kiai*" (ikut kiai), mereka percaya bahwa segala yang didawuhkan kiai adalah benar dan harus dijalankan demi mendapatkan *barokah*, apabila sampai berani melanggar maka akan ada dampak negatif yang akan dirasakan.

c. Mengeratkan Ukhuwah Islamiyah

Selanjutnya, kiai juga berhasil mengeratkan ukhuwah islamiyah masyarakat dengan islamisasi kegiatan tradisi ruwat desa, hal ini bisa dilihat ketika seluruh warga Desa Kalanganyar berkumpul jadi satu dalam satu tempat yakni masjid desa untuk bersama-sama melaksanakan rangkaian kegiatan tradisi ruwat desa. Selain itu, masyarakat juga diajarkan untuk saling bersedekah kepada sesama umat muslim yang disimbolkan dengan membawa hasil budidayanya yang yang dikemas untuk dibagikan kepada warga yang mengikuti kegiatan ini. Selain itu, ukhuwah islamiyah masyarakat Desa Kalanganyar juga semakin erat pada saat masyarakat ikut serta dalam mempersiapkan kegiatan ini, saling toleransi dan menerima pendapat ketika rapat, serta gotong-royong dalam menyediakan persiapan yang dibutuhkan dalam kegiatan tradisi ruwat desa ini.

³² In'am, *Masa Depan Pesantren*, 102.

Melalui islamisasi dalam tradisi ruwat desa juga kiai memasukan pendidikan islam tentang hubungan antara manusia dengan tuhan dan manusia dengan manusia lainnya. Hubungan manusia dengan tuhan dimantapkan dengan kegiatan istighosah akbar yang langsung dipimpin oleh kiai, dan hubungan manusia dengan manusia lainnya dikuatkan dari kegiatan gotong-royong dalam kegiatan bersih makam.

Melalui arahan nilai-nilai kehidupan, kiai bisa menggiring masyarakat kepada ukhuwah islamiyah. Menyikapi hal ini, kiai menjadikan tradisi ruwat desa yang notabene sebagai kegiatan tahunan masyarakat Desa Kalanganyar Sedati Sidoarjo dalam mengarahkan nilai-nilai kehidupan dengan cara islamisasi yang pada akhirnya mampu memadukan rasa emosional antara masyarakat, sehingga dalam keadaan apapun dapat menghasilkan suatu kesepakatan bersama.

Pelaksanaan ukhuwah islamiyah akan menjadi nyata apabila dihubungkan dengan masalah solidaritas sosial. Oleh karenanya, dalam praktik islamisasi pada kegiatan tradisi ruwat desa ini, kiai tetap mengikut sertakan masyarakat dan organisasi kepemudaan dalam jajaran kepanitiaan. Dari hubungan antar panitia inilah kiai menaruh harapan besar timbul rasa toleransi, saling pengertian, saling menghormati, dan saling menghargai yang tidak hanya terjalin selama mempersiapkan kegiatan tradisi ruwat desa, melainkan terjalin juga dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Inti dari ukhuwah islamiyah yang dihasilkan dari kegiatan kiai dalam islamisasi kegiatan tradisi ruwat desa ini adalah pendidikan profetik yakni memanusiakan manusia, dalam hal ini ada dua kegiatan penting yakni cara

pemanusiaan dan cara kemanusiaan. Cara pemanusiaan adalah usaha untuk menyadarkan manusia akan nilai kemanusiaan, membentuk manusia sebagai insan sejati, mempunyai dan memuliakan nilai etik dan moral, serta mengantongi semangat spiritualitas. Sedangkan cara kemanusiaan adalah usaha untuk mengangkat martabat manusia dengan jalan pemahaman ilmu pengetahuan dan teknologi, serta keterampilan profesional yang dapat mengangkat harkat dan martabat sebagai manusia.³³

Dengan kegiatan tradisi ruwat desa yang lebih islami, kiai mengajarkan kepada masyarakat agar bijak dalam menyelesaikan suatu masalah tanpa menggunakan kekerasan sesuai dengan landasan profetik. Masyarakat digiring dan diajak untuk musyawarah, ngobrol, dan memikirkan realitas sosial. Selain itu, diharapkan masyarakat juga memiliki *sense of belonging* terhadap isu sosial yang muncul serta menghasilkan penerus zaman yang pandai dalam memahami jati dirinya sebagai manusia.³⁴ Sehingga, konsep ukhuwah islamiyah yang telah ditanamkan kiai melalui islamisasi kegiatan tradisi ruwat desa di Desa Kalanganyar Sedati Sidoarjo bisa terpelihara.

³³ Zainuddin Syarif, *Pendidikan Profetik*, 4.

³⁴ *Ibid.*, 5.